



Analisis Industrialisasi dan Transformasi Struktural Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023 Melalui Pendekatan Location Quotient

Kharisma Bintang Maulana Tibridzi¹, Muhammad Yasin²
^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
E-mail: kharismabmt@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 16, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 30, 2025

Keywords:

Location Quotient,
industrialization, structural
transformation, base sector,
Banyuwangi

ABSTRACT

This study aims to analyze the economic structure and the level of industrialization in Banyuwangi Regency in 2023 using the Location Quotient (LQ) approach. The data used were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), specifically the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices by industrial sector for both Banyuwangi Regency and East Java Province in 2023. The analysis shows that the manufacturing sector has an LQ value of 0.41, indicating that it is not a base sector in the region. In contrast, the base sectors include agriculture, forestry, and fisheries (LQ = 2.34), mining and quarrying (LQ = 1.85), construction (LQ = 1.55), and education services (LQ = 1.18). These findings indicate that Banyuwangi's economy still relies heavily on primary sectors and has not yet undergone a significant structural transformation toward a more industrial-based economy. Therefore, strategic efforts are needed to develop local industries based on regional resources and to enhance value-added production in order to promote more sustainable and inclusive industrialization

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 16, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 30, 2025

Keywords:

Location Quotient,
industrialisasi, transformasi
struktural, sektor basis,
Banyuwangi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur perekonomian dan tingkat industrialisasi Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ). Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023, baik untuk Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai LQ sebesar 0,41, yang mengindikasikan bahwa sektor ini belum menjadi sektor basis di Banyuwangi. Sebaliknya, sektor-sektor yang tergolong basis adalah pertanian, kehutanan dan perikanan (LQ = 2,34), pertambangan dan penggalian (LQ = 1,85), konstruksi (LQ = 1,55), dan jasa pendidikan (LQ = 1,18). Temuan ini menunjukkan bahwa perekonomian Banyuwangi masih bertumpu pada sektor primer dan belum



mengalami transformasi struktural yang signifikan ke arah sektor sekunder. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan industri lokal berbasis sumber daya alam dan peningkatan nilai tambah agar industrialisasi daerah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:Nama penulis: **Kharisma Bintang Maulana Tibridzi**

Univesritas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: kharismabmt@gmail.com

Pendahuluan

Perekonomian di suatu wilayah tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu mengalami perubahan seiring dengan proses pembangunan dan perubahan struktur ekonomi. Salah satu indikator penting dari kemajuan suatu daerah adalah terjadinya perubahan struktural, yaitu pergeseran kontribusi sektor-sektor ekonomi dari sektor tradisional seperti pertanian menuju sektor-sektor yang lebih produktif seperti industri dan jasa. Dalam konteks ini, industrialisasi menjadi kunci strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Simatupang, 2016).

Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu daerah di ujung timur Pulau Jawa menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan investasi, pengembangan kawasan industri, serta pertumbuhan sektor pariwisata dan UMKM turut mendorong terjadinya transformasi ekonomi daerah (Indriadewi Atmadjaja et al., 2025). Namun, sejauh mana sektor industri benar-benar menjadi sektor basis dan berkontribusi dominan dalam struktur ekonomi Banyuwangi perlu dikaji secara mendalam dan kuantitatif.

Untuk memahami posisi sektor-sektor ekonomi secara relatif, pendekatan Location Quotient (LQ) menjadi alat analisis yang relevan. Melalui LQ, dapat diketahui sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif (sektor basis) dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, dalam hal ini Provinsi Jawa Timur. Informasi ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah, khususnya dalam rangka penguatan sektor-sektor unggulan dan percepatan industrialisasi yang terarah (Pominova et al., 2022).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai arah perubahan struktur ekonomi di Banyuwangi, serta membantu pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada potensi unggulan



daerah. Selain itu, hasil analisis juga dapat digunakan oleh pelaku usaha dan investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 berdasarkan pendekatan Location Quotient, mengidentifikasi sektor-sektor basis dan non-basis yang mengalami perubahan signifikan, serta menilai sejauh mana proses industrialisasi telah berlangsung dan mendorong perubahan struktural di daerah tersebut.

Kajian Teoritis

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 km². Secara geografis, wilayah ini terletak di ujung timur Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di selatan, Kabupaten Situbondo dan Bondowoso di utara, serta Kabupaten Jember di barat. Letak geografis ini menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah strategis yang menjadi penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Bali, serta memiliki akses transportasi laut dan udara yang memadai melalui Pelabuhan Ketapang dan Bandara Banyuwangi.

Topografi wilayah Banyuwangi cukup beragam, terdiri dari dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Wilayah utara dan tengah didominasi oleh areal pertanian, sedangkan bagian selatan memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan. Kondisi geografis ini mendukung pengembangan berbagai sektor ekonomi, mulai dari pertanian, pariwisata, industri pengolahan, hingga jasa logistic (Betari Avinda et al., 2016).

Pada tahun 2023, perekonomian Kabupaten Banyuwangi menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pascapandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai angka signifikan (Zaldi Rafsanjani, 2021).

Meskipun sektor pertanian masih menjadi penopang utama ekonomi daerah, terdapat pergeseran struktur ekonomi menuju sektor-sektor sekunder dan tersier. Hal ini terlihat dari meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan dan pariwisata, terutama seiring dengan keberhasilan Banyuwangi mengembangkan destinasi wisata kelas nasional dan internasional seperti Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, dan Taman Nasional Alas Purwo.

Selain itu, pemerintah daerah aktif mendorong investasi melalui kemudahan perizinan dan pengembangan kawasan industri, seperti Banyuwangi Industrial Estate. Digitalisasi



pelayanan publik dan promosi pariwisata juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di sektor jasa (Khoiruddin, 2023).

Transformasi struktural ini mencerminkan adanya proses industrialisasi awal, di mana perekonomian mulai bergeser dari dominasi sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Namun, untuk mengetahui secara spesifik sektor mana yang menjadi sektor basis dan berperan penting dalam perekonomian lokal, diperlukan pendekatan analisis kuantitatif seperti Location Quotient (LQ).

1. Industrialisasi dan Transformasi Struktural Perekonomian

Industrialisasi adalah proses perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi ketika suatu negara atau wilayah beralih dari ketergantungan pada sektor agraris (pertanian) menuju dominasi sektor industri, terutama industri pengolahan. Industrialisasi tidak hanya berkaitan dengan pembangunan pabrik atau produksi barang dalam skala besar, tetapi juga menyangkut perubahan dalam struktur tenaga kerja, pola konsumsi, hingga sistem sosial dan kelembagaan ekonomi.

Secara ekonomi, industrialisasi dianggap sebagai motor penggerak utama pertumbuhan jangka panjang. Salah satu ciri dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah terjadinya peningkatan kontribusi sektor industri dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), disertai dengan menurunnya proporsi tenaga kerja di sektor pertanian. Industrialisasi mendorong produktivitas, inovasi teknologi, penciptaan lapangan kerja non-agraris, dan diversifikasi ekonomi local (Noviriani et al., 2023).

Dalam konteks daerah seperti Kabupaten Banyuwangi, industrialisasi bukan hanya dilihat dari munculnya industri besar, melainkan juga dari tumbuhnya industri kecil-menengah (IKM), pengolahan hasil pertanian dan perikanan, serta pengembangan kawasan industri yang terintegrasi dengan logistik dan pasar.

Transformasi struktural adalah proses jangka panjang dalam pembangunan ekonomi yang ditandai oleh pergeseran kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB suatu wilayah. Secara umum, transformasi struktural melibatkan tiga tahapan utama, yaitu (1) dominasi sektor primer (pertanian, kehutanan, dan perikanan), (2) perergeseran ke sektor sekunder (industri pengolahan dan konstruksi), (3) kemudian perkembangan ke sektor tersier (perdagangan, transportasi, jasa keuangan, dan jasa lainnya).

Transformasi ini terjadi seiring dengan peningkatan produktivitas, akumulasi modal, serta perubahan permintaan pasar. Transformasi struktural merupakan konsekuensi alami dari



proses pembangunan ekonomi yang sehat, dan menjadi indikator keberhasilan perencanaan ekonomi nasional maupun regional (Rinaldi et al., 2022). Namun, transformasi struktural juga menuntut kesiapan daerah dalam hal infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan. Jika tidak dikelola dengan baik, proses ini bisa menciptakan ketimpangan antar sektor dan antar wilayah.

Untuk menilai sejauh mana transformasi struktural terjadi dalam konteks daerah, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ). LQ mengukur spesialisasi sektor ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas, sehingga dapat mengidentifikasi sektor-sektor basis yang menjadi penggerak utama ekonomi daerah.

2. Location Quotient

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di wilayah tertentu dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Tujuan utama dari analisis LQ adalah untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis dalam struktur ekonomi suatu daerah.

Sektor basis adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu menghasilkan output melebihi kebutuhan domestik sehingga berpotensi untuk diekspor keluar wilayah. Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dan tidak memiliki keunggulan kompetitif untuk pasar eksternal.

a. Rumus LQ

$$LQ = \frac{P_i \div P_t}{R_i \div R_t}$$

Keterangan:

- P_i = PDRB sektor i di daerah yang dianalisis (misal: Banyuwangi)
- P_t = Total PDRB seluruh sektor di daerah tersebut
- R_i = PDRB sektor i di wilayah referensi (misal: Jawa Timur)
- R_t = Total PDRB seluruh sektor di wilayah referensi

b. Interpretasi Nilai LQ

- $LQ > 1$ artinya sektor tersebut lebih unggul dibandingkan wilayah referensi, dan termasuk sektor basis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.



- $LQ = 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran yang sama dengan wilayah referensi, dan bersifat netral.
- $LQ < 1$ menandakan bahwa sektor tersebut kurang berkembang dibandingkan wilayah referensi, dan termasuk sektor non-basis.

c. Manfaat Penggunaan LQ

Penggunaan LQ dalam analisis ekonomi daerah memiliki berbagai manfaat, yaitu untuk mengetahui sektor unggulan daerah yang potensial untuk dikembangkan, memberi dasar dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan ekonomi sectoral, mengidentifikasi peluang investasi berdasarkan sektor dominan, menilai arah transformasi struktural ekonomi lokal dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier.

Dalam konteks penelitian ini, analisis LQ digunakan untuk mengetahui sejauh mana sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi mengalami perubahan struktur pada tahun 2023, dan sektor mana saja yang berperan sebagai penggerak utama industrialisasi daerah (Kartikaningdyah, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi dan mengidentifikasi sektor basis menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun jenis data yang digunakan adalah (1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 dan PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023. Kedua data tersebut digunakan untuk menghitung nilai LQ dari masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dengan membandingkannya terhadap struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi (Kabupaten Banyuwangi, 2024).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber resmi yang diterbitkan oleh BPS. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menyesuaikan klasifikasi lapangan usaha berdasarkan kategori standar (seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, dll.) untuk memastikan konsistensi dalam analisis. Alat analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ), yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.



$$LQ = \frac{P_i \div P_t}{R_i \div R_t}$$

Keterangan:

- P_i = Nilai PDRB sektor i di Kabupaten Banyuwangi
- P_t = Total PDRB seluruh sektor di Kabupaten Banyuwangi
- R_i = Nilai PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur
- R_t = Total PDRB seluruh sektor di Provinsi Jawa Timur

Interpretasi hasil LQ dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- $LQ > 1 \rightarrow$ Sektor basis (unggulan)
- $LQ = 1 \rightarrow$ Sektor netral
- $LQ < 1 \rightarrow$ Sektor non-basis (belum unggul)

Hasil analisis LQ kemudian dijadikan dasar untuk melihat sektor-sektor mana yang menjadi pendorong utama industrialisasi dan transformasi struktural ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tahun 2023.

Hasil dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi dokumentasi terhadap data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan mencakup nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan Identifikasi Sumber Data. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi sumber data yang relevan dengan objek kajian, yaitu PDRB menurut lapangan usaha yang tersedia di Publikasi BPS Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur (Provinsi Jawa Timur, 2024). Setelah data diklasifikasi, angka-angka dimasukkan ke dalam tabel yang disiapkan untuk perhitungan Location Quotient. Format ini mencakup nilai sektor per sektor dan total PDRB wilayah masing-masing.

Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti dan sistematis untuk memastikan akurasi dalam tahap analisis selanjutnya. Data ini menjadi dasar dalam menilai sektor-sektor unggulan dan mendeteksi arah transformasi struktural perekonomian Kabupaten Banyuwangi tahun 2023.



Data PDRB Kabupaten Banyuwangi

Untuk mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi dan mengidentifikasi sektor-sektor basis, diperlukan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha tahun 2023. Data ini diambil berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku yang mencerminkan nilai riil output ekonomi tanpa disesuaikan dengan inflasi, sehingga mencerminkan kontribusi nominal masing-masing sektor terhadap total perekonomian daerah.

Berikut adalah data PDRB Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 dengan satuan Milyar Rupiah. Dalam buku yang diterbitkan BPS Kabupaten Banyuwangi, hasil LQ belum diketahui. Hasil LQ yang tersaji pada tabel 4.1 adalah hasil perhitungan penulis yang sudah dihitung pada sub bab 3 hasil dan pembahasan.

Tabel 4.1

PDRB Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023

No.	Sektor	PDRB		
		Milyar Rupiah	%	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,183.22	25.85%	2.34
2	Pertambangan dan Penggalian	7,087.38	7.00%	1.85
3	Industri Pengolahan/Manufaktur	12,708.65	12.55%	0.41
4	Pengadaan Listrik dan Gas	41.90	0.04%	0.11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	58.51	0.06%	0.62
6	Konstruksi	14,011.85	13.83%	1.55
7	Perdagangan Besar dan Eceran	17,698.53	17.47%	0.92
8	Transportasi dan Pergudangan	3,569.99	3.52%	0.87
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,042.06	3.00%	0.51
10	Informasi dan Komunikasi	4,804.71	4.74%	0.96
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,756.21	1.73%	0.66
12	Real Estate	1,505.22	1.49%	0.94
13	Jasa Perusahaan	229.41	0.23%	0.28
14	Administrasi Pemerintah	1,988.24	1.96%	0.96
15	Jasa Pendidikan	2,945.67	2.91%	1.18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	431.31	0.43%	0.62



17	Jasa Lainnya	1,390.76	1.37%	0.99
Total		101,296.62	100%	15.77

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Data PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menunjukkan sebaran kontribusi dari berbagai sektor ekonomi, mulai dari sektor primer seperti pertanian, hingga sektor sekunder dan tersier seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Penyajian data ini akan menjadi dasar utama dalam perhitungan nilai Location Quotient (LQ), yang selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan menganalisis arah transformasi struktural ekonomi Banyuwangi.

Data PDRB Provinsi Jawa Timur

Sebagai wilayah referensi dalam analisis Location Quotient (LQ), data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 2023 digunakan untuk membandingkan proporsi masing-masing sektor ekonomi Kabupaten Banyuwangi terhadap struktur ekonomi provinsi. Data ini juga diambil berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha agar konsisten dengan data Kabupaten Banyuwangi.

Berikut adalah data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 dengan satuan Milyar Rupiah.

Tabel 4.2

PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023

No.	Sektor	PDRB	
		Milyar Rupiah	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	325,985.75	11.04%
2	Pertambangan dan Penggalian	111,253.37	3.77%
3	Industri Pengolahan/Manufaktur	901,883.86	30.54%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	10,355.97	0.35%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,542.03	0.09%
6	Konstruksi	263,491.03	8.92%
7	Perdagangan Besar dan Eceran	558,640.23	18.91%
8	Transportasi dan Pergudangan	119,521.02	4.05%



9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	173,189.33	5.86%
10	Informasi dan Komunikasi	145,514.15	4.93%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	77,073.80	2.61%
12	Real Estate	46,496.44	1.57%
13	Jasa Perusahaan	23,816.58	0.81%
14	Administrasi Pemerintah	60,369.97	2.04%
15	Jasa Pendidikan	72,605.58	2.46%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	20,144.16	0.68%
17	Jasa Lainnya	40,663.65	1.38%
Total		2,953,546.91	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Penggunaan data Provinsi Jawa Timur sebagai pembanding dimaksudkan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif sektor-sektor ekonomi di Banyuwangi. Dengan demikian, sektor yang memiliki proporsi lebih besar di tingkat kabupaten dibandingkan dengan tingkat provinsi dapat dikenali sebagai sektor basis. Data ini akan digunakan sebagai input dalam perhitungan rasio LQ untuk setiap sektor lapangan usaha.

Perhitungan Location Quotient

Setelah data PDRB Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 terkumpul dan dikelompokkan menurut lapangan usaha, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan nilai Location Quotient (LQ) untuk masing-masing sektor. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi.

Berikut adalah perhitungan LQ sektor-sektor ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2023 berdasarkan data PDRB Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 dan data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023.

$$1) LQ = \frac{26,183.22 \div 101,296.62}{325,985.75 \div 2,953,546.91} = \frac{0.25848}{0.11037} = 2.34$$

$$2) LQ = \frac{7,087.38 \div 101,296.62}{111,253.37 \div 2,953,546.91} = \frac{0.06990}{0.03760} = 1.85$$



$$\begin{aligned} 3) LQ &= \frac{12,708.65 \div 101,296.62}{901,883.86 \div 2,953,546.91} = \frac{0.12540}{0.30530} = 0.41 \\ 4) LQ &= \frac{41.90 \div 101,296.62}{10,355.97 \div 2,953,546.91} = \frac{0.00040}{0.00350} = 0.11 \\ 5) LQ &= \frac{58.51 \div 101,296.62}{2,542.03 \div 2,953,546.91} = \frac{0.00057}{0.00086} = 0.62 \\ 6) LQ &= \frac{14,011.85 \div 101,296.62}{263,491.03 \div 2,953,546.91} = \frac{0.13830}{0.08920} = 1.55 \\ 7) LQ &= \frac{17,698.53 \div 101,296.62}{558,640.23 \div 2,953,546.91} = \frac{0.17470}{0.18910} = 0.92 \\ 8) LQ &= \frac{3,569.99 \div 101,296.62}{119,521.02 \div 2,953,546.91} = \frac{0.03520}{0.04040} = 0.87 \\ 9) LQ &= \frac{3,042.06 \div 101,296.62}{173,189.33 \div 2,953,546.91} = \frac{0.03030}{0.05860} = 0.51 \\ 10) LQ &= \frac{4,804.71 \div 101,296.62}{145,514.15 \div 2,953,546.91} = \frac{0.04740}{0.04920} = 0.96 \\ 11) LQ &= \frac{1,756.21 \div 101,296.62}{77,073.80 \div 2,953,546.91} = \frac{0.01733}{0.02609} = 0.66 \\ 12) LQ &= \frac{1,505.22 \div 101,296.62}{46,496.44 \div 2,953,546.91} = \frac{0.01480}{0.01570} = 0.94 \\ 13) LQ &= \frac{229.41 \div 101,296.62}{23,816.58 \div 2,953,546.91} = \frac{0.00226}{0.00806} = 0.28 \\ 14) LQ &= \frac{1,988.24 \div 101,296.62}{60,369.97 \div 2,953,546.91} = \frac{0.01962}{0.02043} = 0.96 \\ 15) LQ &= \frac{2,945.67 \div 101,296.62}{72,605.58 \div 2,953,546.91} = \frac{0.02907}{0.02458} = 1.18 \\ 16) LQ &= \frac{431.31 \div 101,296.62}{20,144.16 \div 2,953,546.91} = \frac{0.00425}{0.00682} = 0.62 \\ 17) LQ &= \frac{1,390.76 \div 101,296.62}{40,663.65 \div 2,953,546.91} = \frac{0.01372}{0.01376} = 0.99 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan rumus LQ, setiap sektor dinilai apakah tergolong sebagai sektor basis ($LQ > 1$), sektor netral ($LQ = 1$), atau sektor non-basis ($LQ < 1$). Hasil dari perhitungan ini akan menjadi dasar dalam menilai arah transformasi struktural dan identifikasi sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka mendukung proses industrialisasi di Kabupaten Banyuwangi.

Analisis Tren Industrialisasi dan Sektor Basis

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tahun 2023, diperoleh bahwa Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor basis di Kabupaten Banyuwangi, dengan nilai LQ sebesar 1,85, yang berarti kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah jauh lebih besar dibandingkan kontribusinya di tingkat Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi memiliki potensi



sumber daya alam yang cukup besar di bidang pertambangan, seperti emas, pasir besi, batu andesit, dan batu gamping. Salah satu yang menonjol adalah keberadaan tambang emas di Tumpang Pitu, Kecamatan Pesanggaran, yang menjadi salah satu pusat kegiatan tambang terbesar di wilayah Jawa Timur. Namun, meskipun sektor ini menjadi basis, kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang masih menghadapi tantangan. Pertambangan bersifat ekstraktif, padat modal, dan memiliki risiko terhadap lingkungan. Oleh karena itu, ke depan diperlukan strategi pengelolaan tambang yang berkelanjutan serta penguatan rantai nilai agar hasil tambang tidak hanya diekspor sebagai bahan mentah, tetapi juga dapat diolah di dalam daerah untuk meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja lokal.

Sektor konstruksi juga merupakan sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,55. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi di Banyuwangi tumbuh lebih pesat dibandingkan rata-rata provinsi. Hal ini berkaitan erat dengan pesatnya pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik dalam beberapa tahun terakhir, seperti jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, fasilitas wisata, serta kawasan perumahan dan industri. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh peran aktif pemerintah daerah dalam mendorong investasi dan konektivitas wilayah, termasuk pembangunan proyek strategis nasional dan daerah. Selain itu, sektor konstruksi memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang kuat terhadap sektor lain, seperti industri bangunan, perdagangan, dan tenaga kerja lokal. Namun, keberlanjutan sektor konstruksi sangat bergantung pada ketersediaan proyek-proyek baru dan iklim investasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk terus menjaga iklim investasi yang kondusif dan mendorong partisipasi swasta dalam pembangunan infrastruktur.

Sektor jasa pendidikan memiliki nilai LQ sebesar 1,18, yang juga tergolong sebagai sektor basis. Artinya, Banyuwangi tidak hanya melayani kebutuhan pendidikan penduduk lokal, tetapi juga menarik pelajar dari daerah sekitar, terutama dari wilayah tapal kuda dan Jawa Timur bagian timur. Hal ini didukung oleh keberadaan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan, digitalisasi layanan sekolah, dan kerja sama dengan perguruan tinggi ternama di luar daerah ikut berkontribusi terhadap berkembangnya sektor ini. Pendidikan merupakan sektor tersier yang sangat strategis dalam proses transformasi struktural karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan meningkatnya kapasitas pendidikan lokal, maka tenaga kerja yang tersedia akan lebih siap menghadapi kebutuhan industri dan sektor jasa modern.



Sektor industri pengolahan memiliki nilai LQ sebesar 0,41. Nilai ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan bukan merupakan sektor basis, karena kontribusinya terhadap perekonomian Banyuwangi lebih kecil dibandingkan kontribusinya pada tingkat Provinsi Jawa Timur. Dengan kata lain, sektor ini belum menjadi keunggulan komparatif daerah dan relatif masih bergantung pada konsumsi lokal. Rendahnya nilai LQ sektor industri pengolahan mencerminkan bahwa proses industrialisasi di Kabupaten Banyuwangi belum berkembang secara signifikan. Hal ini sejalan dengan karakteristik perekonomian Banyuwangi yang masih didominasi oleh sektor-sektor primer, terutama pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang justru memiliki nilai LQ sebesar 2,34. Nilai tersebut menandakan bahwa sektor primer tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pasar luar daerah. Keunggulan ini menunjukkan bahwa Banyuwangi masih sangat bergantung pada komoditas hasil alam sebagai penopang utama ekonominya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi struktural menuju sektor sekunder, terutama sektor industri pengolahan, masih memerlukan dorongan lebih kuat. Beberapa kemungkinan penyebab lemahnya sektor industri pengolahan di Banyuwangi antara lain rendahnya kapasitas industri lokal dalam mengolah hasil pertanian dan perikanan menjadi produk bernilai tambah, kurangnya infrastruktur industri dan kawasan industri yang terintegrasi, keterbatasan teknologi dan akses permodalan bagi pelaku usaha kecil-menengah, serta belum optimalnya kebijakan hilirisasi komoditas primer di tingkat daerah. Dengan demikian, upaya industrialisasi di Banyuwangi seharusnya difokuskan pada penguatan sektor pengolahan berbasis potensi lokal seperti agroindustri dan industri perikanan. Hal ini penting untuk memperkuat nilai tambah ekonomi lokal dan mendorong pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder, sesuai arah transformasi struktural yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), dapat disimpulkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2023 masih didominasi oleh sektor-sektor primer dan belum menunjukkan dominasi sektor sekunder, khususnya industri pengolahan. Hal ini tercermin dari nilai LQ sektor industri pengolahan yang hanya sebesar 0,41 yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut belum menjadi sektor basis atau unggulan daerah. Sebaliknya, sektor-sektor yang tergolong basis justru berasal dari sektor primer dan tersier, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan ($LQ = 2,34$), pertambangan dan penggalan ($LQ = 1,85$), konstruksi ($LQ = 1,55$), serta jasa pendidikan (LQ



= 1,18). Keunggulan sektor-sektor ini mencerminkan bahwa proses transformasi struktural dan industrialisasi di Banyuwangi masih berada pada tahap awal, di mana dominasi sektor primer belum sepenuhnya tergantikan oleh sektor sekunder yang lebih produktif dan bernilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mendorong pengembangan industri pengolahan berbasis potensi lokal serta penguatan sektor-sektor pendukung agar transformasi struktural dapat berjalan secara berkelanjutan dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Betari Avinda, C., Sudiarta, I. N., & Oka Karini, N. M. (2016). *Strategi Promosi Banyuwangi Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)*. 4(1).
- Indriadewi Atmadjaja, Y. V., Mahfud, & Susintowati. (2025). Green Finance and Sustainability Practices in Encouraging Environmentally-Based Tourism Investment in Banyuwangi. *Pendidikan Dan Humaniora*, 9(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhe.v9i3.5357>
- Kabupaten Banyuwangi, B. (2024). *PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha*.
- Kartikaningdyah, E. (2012). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *31 / Jurnal Integrasi* |, 4(1).
- Khoiruddin, Muh. (2023). Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada UMKM di Desa Tamansuruh Banyuwangi). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1429>
- Noviriani, E., Mukaromah, L., Zurmansyah, E., & Munandar. (2023). Studi Literatur Industrialisasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36985/5jk1cw14>
- Pominova, M., Gabe, T., & Crawley, A. (2022). *The Stability of Location Quotients* * (Vol. 52). www.srsa.org/rrs
- Provinsi Jawa Timur, B. (2024). *PDRB Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha*.
- Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 117–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.19>
- Simatupang, P. (2016). *Industrialisasi Berbasis Pertanian Sebagai Grand Strategy*.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1352>
- Zaldi Rafsanjani, F. (2021). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada Masa Pandemi COVID 19*.